

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

# S O L U S I

Vol. 8 No. 4 Oktober 2009

Internal Audit, Kapan Eksternal Audit juga  
Melaksanakan Internal Audit  
*Febrina Nafasati*

*Earnings Management* : Teori dan Penerapan  
*Dian Indriana T*

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Kas pada  
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
*Martyanto Wahyu Daryoko, Ardiani Ika S*

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan  
*Mobile Banking* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia  
*Umi Pratiwi, Muhammad Nur*

Teknik dan Teori-teori Pengambilan Keputusan  
*Nunik Kusnilawati*

*Forensic Audit dan Fraud Audit*  
*Febrina Nafasati*

Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK)  
dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas  
(Studi Kasus di Kecamatan Kedung Banteng)  
*Dijan Rahajuni, Endang Sri Gunawati, Suprpto*

Aspek Sumber Daya Manusia dalam Berwirausaha  
*Andy Kridasusila*

Analisis Sistem Informasi untuk Mendukung Aktivitas Bisnis  
*Dian Triyani*

Strategi Perusahaan Multinasional Mengantisipasi  
Resiko Bisnis Global  
*Ardiani Ika S*

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

# S O L U S I

Vol. 8 No. 4 Oktober 2009

Internal Audit, Kapan Eksternal Audit juga  
Melaksanakan Internal Audit  
*Febrina Nafasati*

*Earnings Management* : Teori dan Penerapan  
*Dian Indriana T*

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Kas pada  
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
*Martyanto Wahyu Daryoko, Ardiani Ika S*

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan  
*Mobile Banking* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia  
*Umi Pratiwi, Muhammad Nur*

Teknik dan Teori-teori Pengambilan Keputusan  
*Nunik Kusnilawati*

*Forensic Audit* dan *Fraud Audit*  
*Febrina Nafasati*

Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK)  
dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas  
(Studi Kasus di Kecamatan Kedung Banteng)  
*Dijan Rahajuni, Endang Sri Gunawati, Suprpto*

Aspek Sumber Daya Manusia dalam Berwirausaha  
*Andy Kridasusila*

Analisis Sistem Informasi untuk Mendukung Aktivitas Bisnis  
*Dian Triyani*

Strategi Perusahaan Multinasional Mengantisipasi  
Resiko Bisnis Global  
*Ardiani Ika S*

## SOLUSI

Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis  
Terbitan 3 bulan sekali  
(Januari, April, Juli, Oktober)

Penerbit :  
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pelindung :  
Rektor Universitas Semarang

Penanggungjawab :  
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Dewan redaksi :  
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, SE, ME (USM)  
Prof. Dr. Imam Ghozali M.Com, Hons.Akt (UNDIP)  
Prof. Supramono SE, MBA, DBA(UKSW)  
Prof. Dr. Dra. Sulastri ME. M.kom (UNISRI)  
Dr. Ir. Kesi Widjajanti SE MM (USM)

Redaktur Pelaksana :  
Andy Kridasusila SE MM  
Ardiani Ika S., SE MM Akt  
Adijati Utaminingsih SE MM

Sekretaris Redaksi :  
Amerti Irvin Widowati SE MSi Akt

Tata Usaha :  
Ali Arifin

Alamat Penerbit/Redaksi :  
Jl. Soekarno Hatta (Tlogosari)  
Telp. (024) 6702757, Fax. (024) 6702272  
SEMARANG – 50196

Terbit Pertama kali : Juli 2002

## KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, tatkala kami dapat hadir rutin setiap 3 bulan sekali untuk saling bertukar pikiran mengenai hal-hal baru di bidang ilmu ekonomi baik manajemen, akuntansi maupun studi pembangunan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca, pengirim artikel yang antusias untuk melakukan tukar pikiran dan berkomunikasi melalui media ini. Sekiranya hal ini dapat dipertahankan, maka selain kehadiran kami akan selalu dapat terlaksana dengan tepat waktu dan artikel yang beragam, wawasan pembaca juga akan semakin luas.

Penerbitan majalah ilmiah SOLUSI kali ini menghadirkan 10 (sepuluh) artikel yang telah kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan artikel-artikel ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan kami terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bagi pengembangan organisasi swasta maupun institusi pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Hormat kami,

Redaksi

## SOLUSI

Vol. 8 No. 4 Oktober 2009

ISSN : 1412-5331

### DAFTAR ISI

1. Internal Audit, Kapan Eksternal Audit juga Melaksanakan Internal Audit ..... <i>Febrina Nafasati</i>	1 - 8
2. <i>Earnings Management</i> : Teori dan Penerapan ..... <i>Dian Indriana T</i>	9 - 20
3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ..... <i>Martyanto Wahyu Daryoko, Ardiani Ika S</i>	21 - 35
4. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan <i>Mobile Banking</i> pada Perusahaan Perbankan di Indonesia ..... <i>Umi Pratiwi, Muhammad Nur</i>	37 - 48
5. Teknik dan Teori-teori Pengambilan Keputusan ..... <i>Nunik Kusnilawati</i>	49 - 55
6. <i>Forensic Audit dan Fraud Audit</i> ..... <i>Febrina Nafasati</i>	57 - 64
7. Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Kedung Banteng) ..... <i>Dijan Rahajuni, Endang Sri Gunawati, Suprpto</i>	65 - 73
8. Aspek Sumber Daya Manusia dalam Berwirausaha ..... <i>Andy Kridasusila</i>	75 - 79
9. Analisis Sistem Informasi untuk Mendukung Aktivitas Bisnis ..... <i>Dian Triyani</i>	81 - 86
10. Strategi Perusahaan Multinasional Mengantisipasi Resiko Bisnis Global ..... <i>Ardiani Ika S</i>	87 - 92

## *Earnings Management* : Teori dan Penerapan

Oleh :

Dian Indriana T

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

### Pendahuluan

Pemahaman akan *earnings management* sangat penting bagi para akuntan karena memungkinkan peningkatan pemahaman tentang manfaat laba bersih, baik untuk pelaporan ke investor maupun untuk tujuan kontrak. Terdapat dua cara lain untuk memahami *earnings management*. Pertama, kita dapat memahaminya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam bentuk kompensasi dan kontrak utang dan biaya politis. Namun, kita juga dapat memahami *earnings management* dari sudut pandang kontrak efisien. Ketika menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola pendapatan dan akan memberikan jumlah kompensasi yang mereka tawarkan. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam memutuskan suku bunga yang mereka kehendaki. *Earnings management* memberikan sejumlah fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam menghadapi realisasi kondisi-kondisi yang tak terantisipasi, sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selanjutnya, manajer mungkin bisa mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan mereka dengan *earnings management*. Sebagai contoh, mereka mungkin mau menciptakan kesan bahwa laba yang diperoleh adalah lancar dan meningkat setiap saat. Karena efisiensi pasar sekuritas, maka ini menuntut mereka untuk menggunakan informasi dalam diri mereka. Sehingga, *earnings management* dapat menjadi sarana komunikasi informasi dalam manajemen dengan investor. Pertimbangan-pertimbangan ini mengarah pada kesimpulan yang menarik, dan mungkin mengejutkan, bahwa *earnings management* merupakan hal yang baik. Tentu saja, aspek efisiensi dari *earnings management* dapat didorong jauh, karena *earnings management* menurunkan reliabilitas. Ini tidak boleh digunakan untuk merasionalisasi pelaporan yang menyesatkan atau menipu. Terdapat benang merah antara *earnings management* dan *misearnings management*. Akhirnya, lokasi garis ini harus ditentukan oleh pembuat standar, komisi sekuritas, dan pengadilan.

### Bukti Earnings Management untuk Tujuan Bonus

Sebuah paper yang dibuat oleh Healy (1985) berjudul "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*" merupakan investigasi empiris yang terkenal tentang *earnings management*. Manajer memiliki informasi dalam tentang laba bersih perusahaan sebelum *earnings management*. Karena para pihak luar, termasuk dewan direksi, mungkin tidak mampu belajar apa arti angka-angka ini, maka Healy memprediksi bahwa manajer secara oportunistik akan mengelola laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka di bawah rencana kompensasi perusahaan. Disini kita akan mengkaji metode-metode dan temuan-temuan Healy.

Secara lebih spesifik, artikel ini merupakan perluasan dari hipotesis rencana bonus, yang menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memperoleh rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan lancar. Dengan melihat lebih dekat pada struktur rencana bonus, Healy menemukan prediksi spesifik tentang bagaimana dan di bawah kondisi apakah manajer akan terlibat dalam jenis *earnings management* ini. Sekarang perhatikan insentif untuk mengelola laba bersih yang dilaporkan yang dihadapi oleh manajer yang akan menerima skema. Jika laba bersih rendah (yakni, di bawah batas bawah), maka manajer memiliki dorongan untuk menurunkannya lebih jauh, yang disebut *taking a bath*. Jika tidak ada bonus yang diterima sama sekali, maka manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Dalam melakukan hal ini, kemungkinan untuk menerima bonus di tahun-tahun berikutnya adalah meningkat, karena *write-off* akan menurunkan depresiasi mendatang dan biaya amortisasi.

Demikian pula, jika laba bersih tinggi (di atas batas atas), maka terdapat motivasi untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan karena bonus akan hilang secara permanen dalam laba bersih yang dilaporkan yang lebih besar dari batas atas.

Hanya jika laba bersih berada diantara batas bawah dan batas atas maka manajer termotivasi untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Menurut Healy, hipotesis rencana bonus hanya diterapkan ketika laba bersih berada di antara batas bawah dan batas atas.

Bagaimana seorang manajer mengontrol laba bersih? Healy menggunakan dua pendekatan. Yang Pertama adalah dengan mengontrol sejumlah akrual/cadangan, dimana akrual didefinisikan secara luas dengan menyertakan pendapatan dan item-item beban pada laporan laba-rugi yang tidak ditunjukkan oleh arus kas. Yang kedua adalah dengan mengubah kebijakan akuntansi.

Untuk mengilustrasikan akrual yang bisa dibuat oleh manajer yang ingin meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, perhatikan contoh hipotetis di Tabel 1 berikut:

Arus kas, per laporan arus kas		\$1,000
Dikurangi: Beban amortisasi	- 50	
Ditambah: Kenaikan piutang (bersih) sepanjang tahun	+ 40	
Ditambah: Kenaikan inventori sepanjang tahun	+100	
Ditambah: Penurunan utang dan penambahan kewajiban sepanjang tahun	<u>+ 30</u>	<u>120</u>
Laba bersih, per laporan laba-rugi		\$1,120

Perlu dicatat bahwa tanda positif untuk akrual berarti bahwa untuk arus kas tertentu, ia meningkatkan laba bersih, dan sebaliknya. Untuk sederhananya, kami berasumsi bahwa tidak ada item laporan laba rugi luar biasa dan tidak ada beban pajak penghasilan. Asumsikan bahwa penjelasan terhadap empat item akrual adalah sebagai berikut:

#### **Beban Amortisasi**

Beban amortisasi yang didasarkan pada kebijakan amortisasi perusahaan meliputi estimasi masa manfaat asset. Dengan kebijakan ini, maka beban amortisasi merupakan akrual yang tidak bebas.

#### **Kenaikan dalam Piutang Usaha**

Anggaplah bahwa ini berasal dari penurunan dalam cadangan untuk akun yang meragukan, yang berasal dari estimasi yang tidak terlalu konservatif dibandingkan di tahun-tahun sebelumnya. Akrual ini bersifat bebas karena manajemen memiliki fleksibilitas untuk mengontrol jumlahnya.

Alasan lainnya dari peningkatan ini bisa jadi karena satu atau lebih kebijakan kredit yang lebih besar, dengan menjaga pembukuan tetap terbuka hingga akhir tahun, atau peningkatan dalam volume bisnis. Dua akrual pertama ini bersifat bebas; yang ketiga tidak bebas. Sehingga, kita melihat bahwa terdapat beberapa alasan dari kenaikan dalam piutang. Seorang peneliti yang hanya memiliki akses ke laporan keuangan komparatif tidak akan tahu alasan tertentu yang menjelaskan kenaikan atau apakah kenaikan bersifat bebas atau tidak bebas, atau keduanya. Namun demikian, jelas bahwa manajer yang berharap untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan melalui akrual piutang usaha memiliki beberapa sarana.

#### **Kenaikan dalam Inventori**

Asumsikan bahwa ini berasal dari perusahaan yang membuat stok sepanjang periode kapasitas produksi berlebih. Hasilnya adalah dengan menyertakan biaya overhead tetap dalam inventori dan bukan membebarkannya ketika terjadi varian volume yang tidak tepat.

Walaupun terdapat alasan lain terhadap kenaikan ini, namun seperti dalam kasus piutang, ini mengilustrasikan bahwa akrual bebas yang meningkatkan pendapatan juga tersedia untuk inventori.

#### **Penurunan dalam Utang dan Kewajiban Akrual**

Asumsikan bahwa ini berasal dari perusahaan yang lebih optimis tentang klaim jaminan pada produknya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Alternatifnya, atau disamping itu, penurunan ini dapat disebabkan oleh anggapan item-item tertentu sebagai kontingensi dan bukan akrual. Lagi-lagi, kita melihat bahwa terdapat banyak ruang untuk akrual bebas dalam utang.

Hal utama yang perlu dicatat adalah bahwa manajer memiliki banyak kelonggaran untuk mengelola laba bersih yang dilaporkan menurut aturan GAAP. Perhatikan pula bahwa, untuk kebanyakan akrual bebas ini, akan sulit bagi auditor perusahaan untuk menemukan manajemen pendapatan atau, jika mereka menemukannya, untuk menolaknya, karena semua teknik yang telah disebutkan, dengan perkecualian tetap membuka buku di akhir tahun, berada di dalam kerangka GAAP.

Juga jelas bahwa sekumpulan akrual bebas yang menurunkan laba bersih yang dilaporkan tersedia bagi manajer, hanya dengan membalik yang telah dijelaskan sebelumnya. Konsekuensinya, dia tidak bisa menentukan akrual bebas tertentu yang dibuat oleh manajer perusahaan tersebut. Sebagai hasilnya, dia menggunakan total akrual sebagai proksi untuk akrual bebas. Sehingga, dalam sampel kami, dia akan mengestimasi akrual bebas sebesar +\$120, dan bukan +\$170 yang akan digunakan jika dia memiliki informasi yang menyeluruh. Jumlah +\$170 akrual bebas akan meningkatkan total akrual sebesar \$170, tanpa melihat apakah ada akrual non-bebas lainnya; yakni, total akrual yang lebih tinggi memuat akrual bebas yang lebih tinggi. Demikian pula, total akrual yang lebih rendah memuat akrual bebas yang lebih rendah. Namun, dengan menggunakan total akrual sebagai proksi untuk akrual bebas bisa menjadikan peneliti menghadapi masalah jika akrual non-bebas cukup besar dibandingkan dengan yang bebas.

Perlu dicatat pula bahwa total akrual dapat dihitung dengan dua cara. Cara pertama adalah menggunakan perubahan di setiap akun neraca saldo yang berhubungan dengan akrual dan menjumlahkan perubahan tersebut. Pendekatan singkat kedua adalah dengan mengambil selisih antara arus kas operasi dan laba bersih.

Healy mendapatkan sampel 94 perusahaan industri AS terbesar. Dia menyertakan setiap perusahaan pada periode 1930 hingga 1980 dan mendapatkan total 1.527 observasi, yakni, 1.527 tahun perusahaan dimana batas bawah dan batas atas (jika diterapkan) untuk skema bonus sebuah perusahaan dapat dihitung. Dari jumlah ini, sebesar 447 observasi menyertakan batas bawah dan batas atas.

Setiap observasi diklasifikasikan menjadi satu dari tiga kategori (atau "portofolio", seperti yang disebut oleh Healy). Portofolio UPP terdiri dari observasi-observasi dimana pendapatan berada di atas batas atas, portofolio LOW terdiri dari observasi dimana pendapatan berada di bawah batas bawah, dan portofolio MID adalah portofolio yang berada di antara batas bawah dan batas atas. Teori yang mendasari Tabel 1 memprediksi bahwa total akrual akan lebih besar untuk portofolio MID dibandingkan portofolio UPP dan LOW – perlu diingat bahwa akrual yang meningkatkan pendapatan memiliki tanda positif di Tabel 1.

Untuk 447 observasi yang memiliki batas bawah dan batas atas, hasilnya diringkas di Tabel 2.

	Proporsi Akrual dengan Tanda Tertentu		Jumlah Observasi	Rata-rata Akrual
	Positif	Negatif		
LOW	0,09	0,91	22	-0,0671
MID	0,46	0,54	281	+0,0021
UPP	0,10	0,90	144	-0,0536
			447	

Kita melihat bahwa 46% dari 281 observasi di portofolio MID memiliki total akrual yang positif, yakni, pendapatannya meningkat. Ini merupakan situasi yang dihadapi perusahaan kami di Tabel 1, dimana total akrual adalah +\$120. Rata-rata akrual dari 281 observasi ini adalah +0,0021 total asset (akrual diturunkan dengan total asset sehingga dapat dibandingkan pada sejumlah perusahaan dengan ukuran yang berbeda-beda). Untuk observasi dalam portofolio LOW dan UPP, proporsi total akrual positif adalah lebih rendah – masing-masing hanya 9% dan 10%. Rata-rata akrual untuk observasi ini adalah negatif (pendapatan menurun). Hasil-hasil ini sesuai dengan argumen Healy, dimana manajer perusahaan yang laba bersihnya di bawah batas bawah dan di atas batas atas

cenderung menggunakan akrual yang menurunkan pendapatan dan hanya manajer yang memiliki pendapatan bersih antara keduanya yang cenderung menggunakan akrual yang meningkatkan pendapatan. Sehingga, prediksi Healy tentang manajemen pendapatan oleh manajer yang berkaitan dengan skema bonus didukung oleh bukti-bukti empiris.

Hasil untuk observasi dimana skema bonus hanya memiliki batas bawah diringkaskan di Tabel 3.

	Proporsi Akrual dengan Tanda Tertentu		Jumlah Observasi	Rata-rata Akrual
	Positif	Negatif		
LOW	0,38	0,62	74	-0,0367
MID	0,36	0,64	<u>1.006</u>	-0,0155
			1.080	

Disini tidak ada portofolio UPP. Proporsi akrual positif dan negatif adalah sama untuk setiap portofolio. Namun, rata-rata akrual secara signifikan lebih besar untuk MID, yakni  $-0,0155$  dari total asset jika dibandingkan dengan  $-0,0367$  untuk portofolio LOW. Sehingga, kami dapat menyimpulkan bahwa walaupun observasi MID tidak melibatkan proporsi akrual positif yang lebih tinggi, namun akrual yang dibuatnya adalah lebih besar secara signifikan (yakni, kurang negatif) secara rata-rata. Hasil ini, walaupun mungkin tidak sedramatis yang ditunjukkan di Tabel 2, juga secara signifikan sesuai dengan argumen Healy untuk manajemen pendapatan oleh manajer yang mendapatkan skema bonus.

Pendekatan kedua untuk mencari bukti yang sesuai dengan manajemen pendapatan adalah dengan cara menguji perubahan bebas dalam kebijakan-kebijakan akuntansi. Dari perusahaan yang ada dalam sampelnya, Healy mengumpulkan 242 perubahan kebijakan akuntansi selama 12 tahun mulai dari 1968 hingga 1980 dimana dampaknya pada laba bersih dapat ditentukan.

Perubahan kebijakan akuntansi tidak menjadi sarana manajemen pendapatan sebaik akrual. Alasannya adalah bahwa perubahan tersebut sangat terlihat jika dibandingkan dengan akrual perubahan tersebut harus diungkap dalam laporan tahunan dan bahwa standar konsistensi menghambat kebijakan tertentu untuk sering diubah. Sehingga, perubahan kebijakan akuntansi cenderung menjadi senjata yang samar-samar dan tidak fleksibel. Healy tidak menemukan bahwa perusahaan sampelnya menggunakan perubahan kebijakan akuntansi seperti untuk akrual. Yakni, perubahan kebijakan tidak digunakan untuk meningkatkan laba bersih tahunan yang dilaporkan dalam rentang MID dan untuk menurunkan laba bersih untuk pendapatan LOW dan HIGH. Salah satu alasannya adalah bahwa akrual merupakan cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan ini.

Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa jika manajer akan mengubah kebijakan akuntansi, maka waktu yang tepat untuk melakukannya adalah setelah diperkenalkannya atau disempurnakannya satu rencana bonus. Seorang manajer bisa termotivasi pada saat itu untuk mengadopsi perubahan kebijakan akuntansi yang meningkatkan pendapatan (sebagai contoh, berubah dari amortisasi akselerasi ke amortisasi garis lurus) jika periode pendapatan yang sehat bisa diantisipasi. Perubahan kebijakan akan meningkatkan bonus yang diharapkan di tahun-tahun mendatang, khususnya jika tidak ada batas atas pada skema bonus.

Untuk menguji alasan ini, Healy mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan sampelnya menjadi dua portofolio untuk setiap tahun dari 1968 hingga 1980. Satu portofolio terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan atau memodifikasi rencana bonusnya di tahun tsb; portofolio lainnya terdiri dari perusahaan yang tidak menggunakan atau memodifikasi. Jika argumen sebelumnya benar, maka portofolio pertama akan memiliki perubahan kebijakan akuntansi yang lebih besar dibandingkan yang kedua.

Healy mendapati bahwa di 9 dari 12 tahun dimana perbandingan dibuat, maka portofolio perusahaan dengan perubahan rencana bonus memiliki perubahan kebijakan akuntansi yang lebih besar. Ini memberikan bukti yang signifikan bahwa manajer juga menggunakan perubahan tersebut sebagai sarana manajemen pendapatan.

Namun, dalam hal temuan bahwa manajer tidak menggunakan perubahan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laba bersih individu, maka terlihat bahwa penggunaan perubahan kebijakan akuntansi merupakan sarana manajemen pendapatan jangka panjang. Perubahan tersebut dapat

digunakan untuk memberikan pengaruh ke atas dan ke bawah pada laba bersih pada periode waktu mulai dari penggunaan atau modifikasi rencana bonus. Tahun-tahun dalam periode waktu ini dapat memiliki memperbaiki pendapatan bersih yang dilaporkan dengan menggunakan akrual.

Sebagai contoh, seperti yang dikemukakan Kaplan (1985), sebuah perusahaan dengan laba bersih yang dilaporkan di atas batas atas dari rencana bonusnya bisa memiliki akrual non-bebas yang rendah jika laba tingginya adalah karena peningkatan permintaan yang tak diharapkan yang mengurangi inventori. Kemudian total akrual yang rendah yang digunakan untuk mengenakan manajemen pendapatan adalah karena tingkat aktivitas ekonomi riil perusahaan dan bukan karena akrual bebas yang rendah. Healy mengetahui masalah ini dan melakukan pengujian tambahan untuk mengontrolnya, yang dia interpretasikan sebagai mendukung temuannya. Metodologi yang digunakan oleh Jones (1991) memberikan cara yang lebih halus untuk menghitung akrual non-bebas. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang isu-isu metodologi di bidang ini, lihat McNichols dan Wilson (1988), Schipper (1989), dan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1994).

McNichols dan Wilson (1988) juga mempelajari perilaku akrual di dalam konteks bonus. Mereka mendukung penelitian mereka dengan menyertakan utang macet, dengan dasar bahwa estimasi yang tepat dari apa yang dimaksud cadangan utang macet dapat dibuat (yakni, akrual non-bebas). Kemudian akrual bebas dapat dihitung dari selisih antara utang macet estimasi dan akrual. Estimasi yang tepat dari akrual non-bebas akan menurunkan masalah kesalahan pengukuran dalam variabel akrual bebas. Pendekatan ini juga mengurangi masalah korelasi antara laba bersih dan akrual non-bebas, karena dampaknya pada utang macet dari aktivitas ekonomi perusahaan diperoleh dari estimasi cadangan utang macet. Mereka mendapati bahwa, pada periode 1969 hingga 1985, akrual utang macet bebas adalah positif dan signifikan (yakni, pendapatan menurun) baik untuk tahun-tahun perusahaan yang sangat menguntungkan maupun untuk tahun-tahun yang sangat tidak menguntungkan (dan bisa berada di bawah atau di atas batas bawah dan batas atas dari persetujuan bonus). Untuk tahun-tahun perusahaan yang berada diantara sisi profitabilitas ini, maka akrual bebas jauh lebih rendah dan biasanya negatif. Hasil ini sesuai dengan yang diprediksi Healy.

Selain itu, Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) mempelajari perilaku akrual manajer untuk tujuan bonus. Mereka bisa mendapatkan data tentang apakah bonus manajer tahunan yang berbasis pendapatan benar-benar nol, lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari bonus maksimum, atau berada pada tingkat maksimum. Ini merupakan data yang lebih baik daripada data Healy, yang harus menghitung apakah pendapatan sebelum akrual bebas berada di bawah batas bawah, diantara batas bawah dan batas atas, atau di atas batas atas berdasarkan uraian kontrak bonus yang ada, dan berasumsi bahwa jika pendapatan berada di bawah batas bawah maka manajer tidak menerima bonus, dan seterusnya.

Dengan menggunakan versi model Jones (1991) untuk mengestimasi akrual non-bebas untuk sampel 443 observasi perusahaan-tahun dari tahun 1982 hingga 1990, Holthausen, Larcker, dan Sloan menemukan bahwa manajer yang berada pada maksimal bonusnya mengelola akrual dengan harapan untuk menurunkan laba yang dilaporkan. Ini sesuai dengan hasil Healy, namun, Holthausen, Larcker, dan Sloan tidak menemukan bahwa manajer yang menerima bonus nol juga menggunakan akrual untuk menurunkan pendapatan, yang berbeda dengan temuan Healy. Holthausen, Larcker, dan Sloan menyimpulkan bahwa masalah-masalah metodologi yang muncul dari prosedur Healy dalam menghitung akrual bebas bisa menjelaskan mengapa dia menemukan akrual negatif dalam portofolio rendahnya.

### **Motivasi Lain untuk Earnings Management**

#### **Motivasi Kontraktual Lain**

Penelitian Healy menunjukkan bahwa *earnings management* mempengaruhi bonus yang ada. *Earnings management* tersebut merupakan contoh dari motivasi kontraktual; yakni, insentif untuk *earnings management* muncul dari karakteristik-karakteristik skema bonus, yang merupakan kontrak antara perusahaan dan manajernya yang ditetapkan berdasarkan kompensasi manajerial.

Terdapat motivasi kontraktual lainnya terhadap *earnings management*. Salah satu kasus penting muncul dari kontrak pemberian pinjaman jangka panjang, yang biasanya memuat penjamin untuk menjamin pemberi pinjaman terhadap tindakan-tindakan manajer yang bertentangan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau

membiarkan modal kerja atau ekuitas pemegang saham berada di bawah tingkat yang ditetapkan, semuanya menurunkan keamanan pemberi pinjaman.

*Earnings management* untuk tujuan penjamin diprediksi oleh hipotesis penjamin utang dari teori akuntansi positif. Karena pelanggaran penjamin bisa mendatangkan biaya besar, maka manajer perusahaan diharapkan untuk menghindarinya. Bahkan, mereka harus mencoba untuk mendekati pelanggaran karena ini akan menghambat kebebasan tindakan mereka dalam mengoperasikan perusahaan. Sehingga, manajemen perusahaan dapat muncul sebagai sarana untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran penjamin dalam kontrak utang.

Untuk sampel perusahaan yang melanggar kontrak utang, Sweeney menemukan penggunaan perubahan akuntansi yang meningkatkan pendapatan yang signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol, dan juga mendapati bahwa perusahaan yang melanggar cenderung lebih dini menggunakan standar akuntansi baru ketika meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, dan sebaliknya.

Defond dan Jiambalvo (1994) juga menguji *earnings management* oleh perusahaan-perusahaan yang mengungkap pelanggaran penjaminan utang sepanjang 1985 hingga 1988. Mereka menemukan bukti penggunaan akrual bebas untuk meningkatkan laba yang dilaporkan di tahun sebelum dan pada tahun pelanggaran penjaminan.

Hasil yang agak berbeda dilaporkan oleh DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner (1994). Mereka mempelajari sampel 76 perusahaan besar yang bermasalah. Perusahaan-perusahaan ini menderita kerugian berturut-turut selama tiga tahun atau lebih sepanjang 1980 hingga 1985 dan menurunkan dividen sepanjang periode merugi. Bagi 29 dari perusahaan-perusahaan ini, pemotongan dividen terpaksa dilakukan dengan menetapkan hambatan penjaminan utang.

Setelah mengendalikan pengaruh penurunan penjualan dan arus kas pada akrual, DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner gagal menemukan bukti bahwa ke-29 perusahaan ini menggunakan akrual untuk menaikkan pendapatan di tahun-tahun sebelum pemotongan dividen, dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya yang tidak menghadapi hambatan penjaminan utang. Namun, semua perusahaan sampel menunjukkan akrual besar yang negatif (yakni, menurunkan pendapatan) dalam waktu tiga tahun di luar tahun pemotongan dividen. DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner menganggap perilaku ini adalah akibat *write-off* non-kas yang bebas dan besar. Yang jelas, ini semua menandakan kepada pemberi pinjaman, pemegang saham, serikat kerja, dan pihak-pihak lain bahwa perusahaan menghadapi masalah, dan harus mempersiapkan dasar untuk melakukan negosiasi kontrak berikutnya yang biasanya dilakukan.

Sehingga terlihat bahwa ketika masalahnya membesar, perilaku perusahaan melebihi yang diprediksikan oleh hipotesis penjaminan utang dan manajemen pendapatan menjadi bagian dari keseluruhan strategi perusahaan (dan manajernya) untuk tetap bertahan.

### **Motivasi Politis**

Banyak perusahaan yang sangat visibel secara politis. Ini akan menjadi penting bagi perusahaan-perusahaan yang sangat besar, karena aktivitas mereka bersentuhan dengan banyak orang. Juga perusahaan dalam industri-industri strategis, seperti minyak dan gas, akan visibel, seperti perusahaan-perusahaan monopolistik atau mendekati monopolistik seperti perusahaan penerbangan dan pembangkit listrik. Perusahaan-perusahaan tersebut ingin mengelola pendapatan guna menurunkan visibilitas mereka. Ini akan menuntut praktek dan prosedur akuntansi untuk meminimalkan laba bersih yang dilaporkan, khususnya sepanjang periode dengan kemakmuran tinggi. Sebaliknya, tekanan publik bisa muncul bagi pemerintah untuk turun tangan mengatasi peningkatan peraturan atau sarana lain untuk menurunkan profitabilitas. Anda akan melihat bahwa motivasi ini mendasari hipotesis ukuran dari teori akuntansi positif.

Jones (1991), mendapati bahwa perusahaan sampelnya membuat akrual yang menurunkan pendapatan yang lebih besar sepanjang tahun penelitian ITC dibandingkan tahun-tahun di luar penelitian. Juga Cahan (1992), dengan menggunakan metodologi yang sama dengan yang digunakan oleh Jones, mendapati bahwa sampel perusahaan yang diteliti untuk praktek monopolistik oleh Department of Justice dan Federal Trade Commission sepanjang tahun 1970 hingga 1983 menggunakan lebih banyak akrual yang menurunkan pendapatan sepanjang tahun-tahun penelitian dibandingkan tahun-tahun di luar penelitian di dalam periode sampel.

### **Motivasi Perpajakan**

Pajak penghasilan merupakan motivasi yang paling jelas bagi *earnings management*. Namun, otoritas pajak cenderung mengenakan aturan akuntansi sendiri untuk menghitung penghasilan kena pajak, sehingga menurunkan ruang bagi perusahaan untuk melakukan manuver.

Satu perkecualian muncul dalam kaitannya dengan pilihan metode inventori LIFO versus FIFO. Perusahaan yang menggunakan LIFO untuk tujuan pajak harus juga menggunakannya untuk pelaporan keuangan. Sepanjang periode kenaikan harga, LIFO biasanya menghasilkan laba dilaporkan yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah, jika dibandingkan dengan FIFO. Selain itu, walaupun harga meningkat, kita melihat bahwa tidak semua perusahaan berpindah ke LIFO. Pada gilirannya, perusahaan-perusahaan dapat mengelola pendapatan yang menurun dengan memilih LIFO, yang menghasilkan pajak yang lebih rendah dan peningkatan arus kas, atau mengelola pendapatan yang meningkat dengan memilih FIFO, yang menghasilkan pajak yang lebih tinggi dan arus kas yang lebih rendah.

Kebanyakan penelitian teori positif telah mencoba menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan inventori perusahaan. Terlihat bahwa penghematan pajak merupakan faktor penting. Sebagai contoh, Dopuch dan Pincus (1988) melaporkan bukti bahwa penghematan pajak adalah tinggi bagi perusahaan-perusahaan LIFO dan perusahaan yang tetap menggunakan FIFO tidak menderita konsekuensi pajak yang besar, karena alasan-alasan seperti rendahnya jumlah inventori, tingginya variabilitas tingkat inventori, tingginya perputaran inventori, dan rendahnya tingkat pajak efektif. Lindahl (1989) juga melaporkan hasil yang sama dengan alasan-alasan ini.

Dari sudut pandang pasar modal efektif, kita bisa memprediksi bahwa penghematan kas akan mendominasi efek laba bersih yang dilaporkan yang rendah di bawah LIFO. Kemudian kita bisa memprediksi efek yang menarik pada harga saham perusahaan dari pergantian dari FIFO ke LIFO ketika harga meningkat. Sunder (1973) merupakan salah satu dari orang pertama yang mencatat efek tersebut.

Ricks (1982) melaporkan bahwa pasar tidak bereaksi positif terhadap perubahan ke LIFO sementara Biddle dan Lindahl (1982) melaporkan yang sebaliknya. Isu ini masih belum terpecahkan.

Dari sudut pandang kontrak, kita dapat menunjukkan mengapa beberapa perusahaan bisa mendapatkan penghematan pajak dari tingginya laba yang dilaporkan di bawah metode FIFO. Bonus manajerial bisa terpengaruh oleh tingginya laba yang dilaporkan, dan kemungkinan pelanggaran teknis dari penjaminan utang akan menurun. Namun, bukti empiris bahwa variabel-variabel kontrak menjelaskan pilihan LIFO/FIFO tidaklah kuat. Sebagai contoh, Abdel-Khalik (1985) menemukan bahwa manajer perusahaan-perusahaan LIFO tidak mengalami efek bonus yang besar. Juga Hunt (1985) gagal menemukan bukti efek rencana bonus. Terdapat sejumlah bukti bahwa perusahaan dengan tingkat *debt-to-equity* yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan FIFO, yang dilaporkan oleh Cushing dan LeClere (1992), Lindahl (1989), dan Hunt (1985). Namun, Lee dan Hsieh (1985) dan Dopuch dan Pincus (1988) tidak menemukan rasio *debt-to-equity* yang signifikan. Secara keseluruhan, bukti tersebut terlihat mendukung penghematan pajak sebagai faktor yang paling penting dalam pilihan LIFO/FIFO. Perusahaan-perusahaan yang berpindah ke LIFO kebanyakan mendapatkan keuntungan, dan sebaliknya.

### **Pergantian CEO**

Terdapat sejumlah motivasi *earnings management* pada saat pergantian chief executive officer (CEO). Sebagai contoh, hipotesis rencana bonus memprediksi bahwa CEO yang mendekati masa pensiun lebih besar kemungkinannya terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian pula, CEO dari perusahaan yang berkinerja buruk akan memaksimalkan laba untuk mencegah, atau menanggguhkan agar tidak dipensiunkan. Alternatifnya, sesuai dengan temuan DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner (1994) seperti yang telah dibahas sebelumnya, CEO tersebut bisa melakukan aksi *take a bath* agar bisa meningkatkan kemungkinan pendapatan di masa mendatang. Motivasi ini juga berlaku bagi CEO baru, khususnya jika *write-off* yang besar disalahkan pada CEO sebelumnya.

Motivasi-motivasi ini diteliti oleh Murphy dan Zimmerman (1993). Mereka menguji perilaku empat variabel bebas (yakni, variabel-variabel dengan potensi *earnings management*), yaitu, penelitian dan pengembangan (R&D), periklanan, pengeluaran modal, dan akrual. Studi mereka menyertakan sampel pergantian CEO yang besar pada perusahaan-perusahaan AS sepanjang periode dari 1971 hingga 1989.

Perlu dicatat bahwa tiga variabel yang diuji oleh Murphy dan Zimmerman mempengaruhi operasi nyata perusahaan. Walaupun menurunkan pengeluaran R&D, periklanan, dan modal bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan laba berjalan, namun ini sangat mahal bagi perusahaan karena posisi bersaingnya bisa sangat terpengaruh di masa mendatang. Variabel-variabel akrual dan kebijakan akuntansi yang telah kita bahas hingga poin ini tidak terlalu mahal karena merupakan sarana kertas tanpa efek langsung pada arus kas sekarang atau mendatang. Kemungkinan penggunaan variabel-variabel riil seperti R&D mengingatkan kepada kita terhadap fakta bahwa manajer memiliki ruang lingkup yang luas untuk mengelola laba. Juga ini menekankan bahwa walaupun GAAP bisa menghambat *earnings management*, namun tidak mungkin mereka akan menghilangkannya.

Ada kemungkinan pergantian CEO dipengaruhi oleh kinerja operasi perusahaan. Tetapi kinerja operasi juga akan mempengaruhi besarnya variabel bebas. Sehingga, piutang bisa lebih rendah jika penjualan menurun, dan perusahaan yang tertekan secara finansial bisa saja tidak memiliki kas untuk mempertahankan pengeluaran R&D, periklanan, dan pengeluaran modal.

Setelah mengendalikan masalah-masalah ini, Murphy dan Zimmerman menyimpulkan bahwa kebanyakan perilaku tak lazim dari keempat variabel adalah karena buruknya kinerja operasi. Sebagai contoh, mereka tidak menemukan bukti bahwa CEO yang mendekati masa pensiun akan memaksimalkan laba. Yang agak mengejutkan, mereka juga menemukan sedikit bukti bahwa CEO dari perusahaan yang berkinerja buruk akan memaksimalkan laba. Kedua temuan ini tidak sesuai dengan bentuk oportunistik hipotesis rencana bonus. Namun, Murphy dan Zimmerman menemukan bukti bahwa CEO dari perusahaan yang berkinerja buruk melakukan tindakan *take a bath*.

Sangat menarik untuk berspekulasi dari temuan-temuan ini tentang kurangnya *earnings management* oleh eksekutif yang telah pensiun. Pourciau (1993), dalam satu studinya pada pergantian eksekutif non-rutin, menemukan hasil yang sama dan memberikan pembahasan yang mendetail tentang alasan-alasan yang mungkin mendasarinya. Jika masalah-masalah metodologi tidak disertakan, maka satu kemungkinannya adalah bahwa beberapa manajer yang berkinerja buruk mungkin telah menggunakan *earnings management* secara sukses untuk menghindari dipecat. Jika demikian, mereka tidak akan dimasukkan dalam sampel. Kemungkinan lainnya adalah bahwa eksekutif yang telah pensiun terlibat dalam *earnings management* yang meningkatkan pendapatan di tahun-tahun sebelum mereka datang, dan pendapatan ketika mereka datang diturunkan oleh pembalikan akrual bebas awal. Kemungkinan lainnya lagi adalah bahwa dewan direksi mengawasi aktivitas-aktivitas manajer yang berkinerja buruk dan manajer yang telah pensiun secara hati-hati, khususnya dalam kaitannya dengan variabel-variabel riil seperti R&D, sehingga *earnings management* oportunistik bisa dihentikan. Selanjutnya, pengawasan dewan bisa berbeda-beda menurut struktur *corporate governance* perusahaan. Sebagai contoh, seorang manajer yang lama bekerja yang mendominasi dewan bisa merasa kurang perlu mengelola pendapatan. Smith (1993) memberikan pembahasan lebih lanjut tentang isu-isu seperti ini.

### **Penawaran Perdana**

Sesuai definisinya, perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO (penawaran perdana) tidak memiliki harga pasar yang mapan. Ini menimbulkan pertanyaan bagaimana menilai saham perusahaan-perusahaan IPO. Informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang bermanfaat. Sebagai contoh, Hughes (1986) secara analitis menunjukkan bahwa informasi seperti laba bersih dapat digunakan untuk membantu menandakan nilai perusahaan kepada investor, dan Clarkson, Dontoh, Richardson, dan Sefcik (1992) menemukan bukti empiris bahwa pasar merespon secara positif terhadap ramalan laba sebagai sinyal nilai perusahaan. Ini mengajukan kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang go publik akan mengelola laba yang dilaporkan dalam prospektus mereka dengan harapan menerima harga yang lebih tinggi dari saham mereka.

Friedlan (1994) meneliti isu ini. Untuk sampel 155 IPO di AS sepanjang tahun 1981 hingga 1984, dia menguji apakah perusahaan-perusahaan mengelola laba yang meningkat dalam periode akuntansi terakhir sebelum IPO dengan menggunakan akrual bebas.

Karena perusahaan-perusahaan IPO biasanya tumbuh cepat, maka sulit untuk mengestimasi akrual bebasnya, karena pertumbuhan itu sendiri menggerakkan peningkatan akrual, seperti piutang, inventori, dan lain-lain. Setelah pengujian yang luas untuk mengontrol masalah ini, Friedlan menyimpulkan bahwa perusahaan IPO tetap membuat akrual bebas yang meningkatkan laba dalam

periode terakhir sebelum IPO, dibandingkan dengan akrual dalam tahun sebelumnya. Selanjutnya, manajemen akrual terkonsentrasi pada perusahaan sampel yang berkinerja buruk jika diukur oleh arus kas operasi (perusahaan tersebut memiliki motivasi yang lebih besar untuk meningkatkan laba yang dilaporkan) dan dalam perusahaan sampel yang lebih kecil (yang kurang dikenal).

### **Pola *Earnings Management***

Dari pembahasan yang kami lakukan, terlihat jelas bahwa manajer mungkin terlibat di sejumlah pola *earnings management*. Disini kita akan mengumpulkan dan secara singkat meringkas pola-pola ini.

### **Taking a bath**

Ini dapat terjadi sepanjang periode-periode ketika organisasi mengalami tekanan atau reorganisasi, termasuk memecahkan CEO baru. Jika sebuah perusahaan melaporkan kerugian, maka manajemen terpaksa melaporkan yang besar. Konsekuensinya, perusahaan akan menjual asset, menyediakan biaya mendatang. Ini akan meningkatkan kemungkinan laba dilaporkan di masa mendatang.

### **Minimalisasi Laba**

Ini sama dengan tindakan *take a bath* tetapi tidak terlalu ekstrim. Pola ini bisa dipilih oleh perusahaan yang secara politis visibel sepanjang periode profitabilitas tinggi. Kebijakan yang menunjukkan minimalisasi laba meliputi *write-off* asset modal dan asset tak berwujud dengan cepat, pembebanan pengeluaran iklan dan penelitian dan pengembangan, upaya akuntansi yang sukses untuk biaya eksplorasi minyak dan gas, dan lain-lain. Pajak penghasilan, seperti untuk inventori LIFO, memberikan motivasi lain untuk pola ini, seperti pada peningkatan argumen untuk keluar dari persaingan asing.

### **Maksimalisasi Laba**

Seperti kita lihat dalam studi Healy, manajer mungkin terlibat dalam pola maksimalisasi laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan mendapatkan bonus, yang tidak menempatkan mereka di atas batas atas. Perusahaan yang mendekati pelanggaran penjaminan utang mungkin juga memaksimalkan laba.

### **Penghalusan Laba**

Ini merupakan pola *earnings management* yang paling menarik. Kita melihat dari studi Healy bahwa manajer memiliki dorongan untuk memperhalus laba yang cukup sehingga tetap berada di antara batas bawah dan batas atas. Sebaliknya, laba bisa hilang secara temporer atau permanen untuk tujuan bonus. Selanjutnya, jika manajer menentang resiko, mereka lebih suka bonus yang tidak terlalu berbeda dan akan menghaluskan laba bersih.

Yang jelas, semakin berubah aliran laba bersih yang dilaporkan, maka semakin tinggi kemungkinan bahwa pelanggaran perjanjian akan terjadi. Ini memberikan dorongan penghalusan lain: untuk menurunkan volatilitas laba bersih yang dilaporkan agar bisa menghaluskan rasio penjaminan.

Perusahaan mungkin juga menghaluskan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal. Ini dapat menimbulkan informasi dalam pada pasar dan memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan pertumbuhan pendapatan jangka panjang yang diharapkan untuk menurunkan biaya modal.

Adalah jelas bahwa sejumlah pola *earnings management* ini dapat berkonflik. Seiring berjalannya waktu, pola yang dipilih oleh sebuah perusahaan berbeda-beda menurut perubahan dalam kontrak, perubahan dalam tingkat profitabilitas, pergantian CEO, dan perubahan dalam visibilitas politis. Bahkan pada titik waktu tertentu, perusahaan akan menghadapi kebutuhan yang berkonflik untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan untuk alasan-alasan politis, tetapi akan menghaluskannya untuk tujuan peminjaman. Kemudian pola tertentu yang dipilih oleh perusahaan akan sulit diprediksi.

### ***Earnings Management* “Baik” ATAU “Buruk”?**

Salah satu alasannya, seperti yang dikemukakan oleh Schipper (1989), adalah bahwa manajer memiliki informasi dalam dan mahal bagi pihak lain untuk menemukan informasi ini. Sebagai contoh, jumlah akrual bebas akan sangat sulit diketahui, bahkan oleh dewan direksi sekalipun. Juga teknik-teknik lain *earnings management*, seperti perubahan kebijakan akuntansi, penentuan waktu laba dan rugi modal, dan provisi restrukturisasi, dapat sangat sulit diinterpretasikan oleh pihak luar. Terdapat beberapa hambatan komunikasi manajer/dewan atau manajer/investor, atau *earnings management* tidak akan terungkap.

Jones (1991) mengemukakan bahwa konsumen mungkin tidak merasa bahwa mereka sangat terbantu ketika diberitahu tentang aplikasi dari proteksi tarif sebelum ITC, karena dampak yang mereka rasakan dari kenaikan harga setelah aplikasi yang sukses adalah kecil. Bahkan ITC saja tidak mempersulit penelitian *earnings management* jika tidak menerima komplain dari konsumen.

Alasan lain terhadap persistensi *earnings management* adalah bahwa terdapat sisi “baik”. Kita dapat mempertimbangkan sisi baik dan buruk *earnings management* dari sudut pandang kontrak maupun dari sudut pandang pelaporan keuangan. Di bawah kontrak efisien, manajer bisa diberi kemampuan untuk mengelola laba dalam menghadapi kontrak yang tidak lengkap dan kaku. Kita perlu berhati-hati untuk tidak menginterpretasikan bukti *earnings management* untuk alasan bonus, penjaminan utang, dan alasan politis sebagai hal buruk. Interpretasi tersebut akan diterima hanya jika manajer terlalu jauh dan bertindak secara oportunistik dalam kaitannya dengan kontrak yang ada. Sehingga, kita bisa memprediksi *earnings management* bisa bertahan untuk alasan kontrak yang efisien.

Dari sudut pandang pasar modal, *earnings management* bisa menjadi sarana untuk mendatangkan informasi dalam yang kredibel kepada pasar, sehingga mempengaruhi biaya modal perusahaan. Untuk melihat bagaimana ini terjadi, perhatikan konsep *blocked communication* yang diajukan Demski dan Sappington (1990).

Cara “*unblocking*” informasi dalam manajer ini memiliki sejumlah kredibilitas, karena ini melibatkan laporan keuangan dimana manajer memiliki tanggung jawab formal. Jika manajer melaporkan provisi restrukturisasi yang secara material berbeda dari rencana internal, maka ini dapat menghasilkan keberatan auditor dan kewajiban hukum. Sehingga, dewan bisa memungkinkan jumlah *earnings management* yang masuk akal sebagai cara untuk mengkomunikasikan informasi dalam yang terhambat kepada pasar. Perlu dicatat bahwa pasar tidak dapat mengungkap *earnings management* ini karena didasarkan pada informasi dalam tentang kekuatan laba yang masuk akal. Namun, pasar dapat menggunakan *earnings management* untuk mendatangkan apa yang dimaksud informasi dalam.

Argumen bahwa laba bersih dapat mendatangkan informasi dalam kepada investor dan di saat yang sama juga bermanfaat untuk tujuan kontrak ini telah digali secara mendalam oleh Demski dan Sappington (1990). Kita dapat membahas arus kas operasi atau ukuran kinerja yang tidak dikelola lainnya, seperti laba bersih sebelum item luar biasa, ketika melaporkan upaya manajer. Kemudian mereka menunjukkan bahwa pilihan bijaksana dan pengungkapan akrual, seperti provisi restrukturisasi yang disebutkan sebelumnya dapat mendatangkan informasi yang relevan dengan nilai kepada investor.

Seperti yang dikemukakan Demski dan Sappington (1990), informasi yang ditimbulkan oleh laporan keuangan dalam model mereka tidak mendatangkan nilai penuh perusahaan. Semua yang diklaim adalah bahwa informasi yang relevan dengan nilai didatangkan oleh laba bersih. Yakni, model mereka tidak sesuai dengan observasi umum kami bahwa laba bersih hanya bisa didefinisikan dengan baik di bawah kondisi ideal. Konsekuensinya, masih menjadi masalah bahwa laba bersih terbaik untuk kebutuhan kontrak tidak sama dengan laba bersih yang paling kuat untuk menginformasikan investor.

Dye (1988) juga melakukan pertimbangan-pertimbangan pasar modal. Dia melihat dua generasi pemegang saham – sekarang dan mendatang. Pemegang saham sekarang akan menjual sahamnya kepada generasi berikutnya pada periode mendatang. Karena informasi dalam, dan karena mahal bagi pemegang saham mendatang untuk mengungkap *earnings management* perusahaan, Dye menunjukkan bahwa seorang manajer yang bertindak atas nama pemegang saham sekarang memiliki kemampuan dan dorongan untuk mengelola laba guna memaksimalkan harga jual yang diterima oleh pemegang saham sekarang. Pada gilirannya, dalam model Dye, perusahaan menggunakan manajemen pendapatan untuk meminimalkan biaya modal.

Insentif untuk menghaluskan dapat juga muncul dari pinjaman jangka pendek, yang biasanya tidak membebani penjamin (utang, misalnya). Semakin besar tingkat perubahan aliran arus kas, maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban kontraktualnya ketika perusahaan berkembang. Jika kegagalan untuk membayar berarti perusahaan bangkrut, maka pemberi pinjaman jangka pendek akan menderita. Sehingga, perusahaan akan terlibat dalam penghalusan laba untuk menyamarkan volatilitas arus kasnya. Sebagai hasilnya, pemberi pinjaman yang melihat laba bersih sebagai ukuran keamanan pinjaman mereka akan lebih bersedia memberikan kredit jangka pendek. Tentu saja, argumen ini hanya berlaku ketika pemberi pinjaman tidak melihat aktivitas penghalusan. Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, akrual bisa memberikan sarana penghalusan ini karena sulit dideteksi.

## Kesimpulan

*Earnings management* dimungkinkan oleh mahalnya pengungkapan informasi dalam. Terdapat batasan terhadap *earnings management*, atau investor dan pemilik perusahaan akan cepat kehilangan kepercayaan dalam laba bersih sebagai ukuran reliabel kinerja perusahaan. Namun, beberapa *earnings management* dapat digunakan dari sudut pandang pemilik dan manajer karena memberikan ruang untuk melakukan manuver guna menghindari konsekuensi negosiasi ulang kontrak yang bersifat mahal, dan karena memberikan sarana untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengkomunikasikan informasi dalam kepada pasar.

Beberapa penelitian ini tentang *earnings management* menunjukkan bahwa pelaporan laba bersih berada di luar komunikasi informasi yang bermanfaat kepada investor. Bahkan, pemilihan laba bersih memiliki aspek permainan, dimana kebijakan akuntansi dipilih untuk alasan strategi. Tentu saja, pelaporan kepada investor masih menjadi tujuan yang penting. Peran GAAP adalah memastikan tingkat relevansi dan reliabilitas yang diterima secara sosial.

Namun demikian, GAAP tidak secara menyeluruh menghambat pilihan kebijakan akuntansi dan penentuan waktu oleh sebuah perusahaan. Kita dapat menganggap GAAP sebagai kesatuan hambatan. Pelanggaran GAAP untuk pelaporan keuangan dapat menghasilkan kualifikasi auditor, investigasi SEC, dan penuntutan perkara. Namun, di dalam GAAP, kita dapat menganggap kebijakan akuntansi sebagai kebijakan yang dipilih untuk sejumlah alasan strategi guna mencapai tujuan manajer dan perusahaan.

Perlu dicatat bahwa asimetri informasi yang menciptakan peluang terhadap pilihan kebijakan akuntansi strategis. Gangguan moral menciptakan kebutuhan untuk memberi kompensasi manajer berdasarkan ukuran prestasi, dan menyertakan penjaminan untuk melindungi pemberi pinjaman. Tanpa gangguan moral, manajer dapat dibayar dengan gaji, dan perlindungan pemberi pinjaman tidak menjadi penting, dimana kasus manajemen pendapatan untuk alasan bonus dan penjaminan tidak akan muncul. Juga manajer memiliki banyak keahlian, informasi dalam tentang rencana dan prospek perusahaan di masa mendatang. Walaupun GAAP bisa membantu mengontrol masalah pemilihan yang keras ini, namun kebanyakan informasi dalam tetap tidak berubah. Manajer dapat menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP untuk mengungkap informasi dalam ini.

Disamping penurunan dalam reliabilitas yang menyertai *earnings management*. Ini memberi manajer fleksibilitas untuk bereaksi terhadap realisasi yang tak diharapkan ketika kontrak bersifat kaku dan tidak lengkap. Ini dapat juga bertindak sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi dalam yang kredibel kepada investor. Arti penting bagi manajer yang mampu mengelola laba dapat dilihat pada GAAP. Reaksi manajer untuk mengubah yang ada di dalam GAAP yang menciptakan konsekuensi ekonomi hampir tidak bisa dilakukan. Salah satu alasannya adalah bahwa perubahan dalam GAAP bisa menghambat *earnings management*.

Kesadaran peran laba bersih yang dilaporkan dalam memotivasi manajer dan isu strategis yang dihasilkan dari *earnings management* adalah penting bagi akuntan jika mereka akan memberikan saran dan mengevaluasi pilihan kebijakan akuntansi. Yang jelas, pelaporan keuangan jauh lebih kompleks dan menantang daripada sekedar memilih kebijakan akuntansi dan pengungkapan yang menginformasikan investor dengan baik. Walaupun peran ini sangat penting, namun kepentingan manajemen juga perlu diperhatikan. Sehingga, pelaporan keuangan menunjukkan kompromi antara kebutuhan kedua konstituensi utama ini.

**Daftar Pustaka :**

- Cahan, S.F., 1992, **the Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political Cost Hypothesis**, *The Accounting Review* (Januari), pp.77-95
- Clarkson,P.A. Dontoh, G.D. Richardson, dan S. Sefcik, 1992, **the Voluntary Inclusion of Earnings Forecasts in IPO Prospectuses**, *Contemporary Accounting Research* (Spring), pp.601-626
- Cushing, B.E. dan M.J. Leclere, 1992, **Evidence on the Determinant of Inventory Accounting Policy Choice**, *The Accounting Review* (April), pp.355-366
- Dopuch, N. Dan M. Pincus, 1988, **Evidene on the Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO**, *Journal of Accounting Research* (Spring), pp.28-59
- Defond, M.L., dan J.Jiambalvo, 1994, **Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals**, *Journal of Accounting and Economis* (January 1994), pp.145-176
- Dechow, P.M., A.P. Hutton, dan R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney, 1995, **Detecting Earnings Management**, *the Accounting Review* (April), pp.193-225
- De Angelo,H., L.E.De Angelo, dan D.J. Dkinner, 1994, **Accounting Choice in Troubled Companies**, *Journal of Accounting and Economics* (January), pp.113-143
- Demski,J., dan D.E.M. Sappington, 1990, **Fully Revealing Income Measurement**, *the Accounting Review* (April), pp.363-383
- Friedlan, J.M., 1994, **Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings**, *Contemporary Accounting Research* (Summer), pp.1-31
- Healy, P.M., 1985, **the Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions**, *Journal of Accounting and Economics* (April), pp.85-107
- Holthausen, R.W. dan D.F.Larcker, 1992, **the Prediction of Stock Returns Using Financial Statement Information**, *Journal of Accounting and Economics* (June/September ), pp.373-411
- Jones, J., 1991, **Earnings Management During Import Relief Investigations**, *Journal of Accounting Research* (Autumn), pp.193-228
- Hunt, H.G., 1985, **Potential Determinants of Corporate Inventory Accounting Decisions**, *Journal of Accounting Research* (Autumn), pp. 448-467
- Lee, C-W.J., dan D.A. Hsieh, **Choice of Inventory Accounting Methods : Comparative Analysis of Alternatie Hypothesis**, *Journal of Accounting Research* (Autumn !985), pp.468-485
- Lindahl, F.W.,1989, **Dynamic Analysis of Inventory Accounting Choice**, *Journal of Accounting Research* (Autumn), pp.201-226
- Schipper, K., 1989, **Commentary on Earnings Management**, *Accounting Horizons* (December), pp.91-102
- Sloan, R.G., 1993, **Accounting Earnings and Top Executive Compensation**, *Journal of Accounting and Economics* (January/April/July), ppl.55-100